

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Gambaran umum penelitian ini dilakukan dengan tahap pengambilan sebuah fenomena atau kasus dimana banyak perempuan yang menunda pernikahan. Bahkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan berkurangnya angka pernikahan yang terjadi di Indonesia secara signifikan selama beberapa tahun. Dari fenomena tersebut, peneliti menyusun urgensi dan manfaat penelitian, merumuskan masalah dan merancang metode pengumpulan data, pengelolaan data dan uji keabsahan data. Pencarian narasumber atau subjek sebagai subjek penelitian diperoleh dari penyebaran *flyer* di media sosial dan relasi.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Malang dengan dasar Kota Malang merupakan salah satu kota metropolitan dimana banyak fenomena menunda pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dewasa. Kota Malang memiliki persentase angka pernikahan dini yang konsisten turun setiap tahunnya, bahkan di tahun 2022 turun cukup drastis. Berikut merupakan data pernikahan dini yang menurun di Kota Metropolitan Jawa Timur,

Tabel 4.1 Data Persentase Pernikahan Dini di Kota Malang

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas di Jawa Timur dengan Usia Kawin Pertama di bawah 17 tahun		
	2020	2021	2022
Kab. Bangkalan	12,39	11,49	13,15
Kab. Gresik	13,97	12,58	9,97
Kab. Lamongan	21,08	21,67	16,45
Kab. Malang	21,33	18,00	17,12
Kab. Mojokerto	12,52	15,77	14,85
Kab. Gresik	13,97	12,58	9,97
Kab. Sidoarjo	6,04	6,15	4,91
Kota Batu	14,23	14,26	15,20
Kota Malang	9,23	9,10	6,26

Kota Mojokerto	7,00	6,82	8,16
Kota Surabaya	7,89	6,17	6,82

Sumber: *databoks.katadata.co.id* (data angka dalam bentuk persentase)

Penurunan pernikahan dini di Kota Malang menyiratkan bahwa pemuda di Kota Malang banyak yang menyadari akan usia pernikahan yang ideal atau lebih. Selaras dengan salah satu penyebab terjadinya menunda pernikahan yang didasari oleh adanya peraturan pemerintah tentang batas usia kawin pertama di Indonesia. Di sisi lain, kesadaran penduduk Kota Malang akan pendidikan dan kesuksesan dalam berkarir dapat diinterpretasikan tergolong tinggi daripada kota-kota lain. Hal tersebut dikarenakan Kota Malang merupakan salah satu tujuan favorit ‘perantau pelajar’ dalam melanjutkan jenjang pendidikan, maupun ‘perantau pekerja’ dalam mengembangkan karir.

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kota Malang

Kota Malang dikenal dengan iklimnya yang lebih dingin dari kota lain di Jawa Timur dengan rata-rata suhu udara 24,0°C - 27,3°C pada tahun 2023. Kondisi tersebut dikarenakan Kota Malang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 440-667 meter di atas permukaan air laut. Kota Malang juga di kelilingi gunung, seperti Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat, sebelah Timur terdapat Gunung Semeru. Serta Gunung Arjuno sebelah Utara dan Gunung Kelud di sebelah Selatan. Kota Malang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang dengan batas sebelah Utara dengan Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang. Kecamatan Tajin dan Kecamatan Pakisaji berada di sebelah Selatan. Serta perbatasan wilayah Barat dengan Kecamatan Wangir dan Kecamatan Dau.

4.1.2 Keadaan Ekonomi Kota Malang

Laju ekonomi di Kota Malang mencapai rekor tertinggi selama kurun waktu dasawarsa dengan angka menyentuh 6,32%, jauh melebihi

laju ekonomi yang tercatat sebelum masa pandemi (*Pemerintahan Kota Malang, 2023*). Wali Kota Malang mengatakan adanya kolaborasi pemulihan ekonomi, melalui pengembangan destinasi pariwisata, penguatan UMKM dan revitalisasi pasar rakyat, pembangunan fasilitas Malang *Creative Center* dan belasan subsektor ekonomi kreatif, hingga reformasi birokrasi. Upaya tersebut berhasil membawa kondisi ekonomi Kota Malang melebihi target laju ekonomi hingga 5,80% yang direncanakan terlaksana pada tahun 2023. Pada tahun 2023, Kota Malang masih mampu mempertahankan laju ekonomi dan melewati target dengan pencapaian angka 6,07% (BPS Kota Malang, 2024).

4.1.3 Lingkungan Pendidikan di Kota Malang

“Tri Bina Cita Kota Malang” merupakan julukan yang tercetus sejak tahun 1962. Sebutan tersebut berlandaskan salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang yang menetapkan Malang sebagai kota pelajar atau kota pendidikan, kota pariwisata dan kota industri (*Pemerintah Kota Malang, 2022*). Wilayah Barat Kota Malang merupakan dataran tinggi yang luas dan menjadi daerah pendidikan. Meskipun tidak semua, namun Kota Malang dipenuhi dengan instansi sekolah dasar dan sekolah menengah, instansi perguruan tinggi, lembaga pendidikan formal-nonformal, pondok pesantren yang semua berbasis negeri maupun swasta. Selain itu, Kota Malang juga melengkapi fasilitas dengan adanya perpustakaan kota, Serta banyaknya toko buku maupun toko penunjang fasilitas belajar yang lengkap dan memadai. Maka tidak heran lagi bahwa Kota Malang banyak menjadi opsi utama bagi pelajar Indonesia untuk menimba ilmu.

4.2 Deskripsi Subjek

Dalam penelitian “Strategi Komunikasi Persuasif Perempuan Dewasa Awal Pada Orang Tua Perihal Keinginan Menunda Pernikahan (Studi Kasus di Kota Malang)” diperlukan subjek penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan subjek tersebut harus berdasarkan

kriteria yang dikerucutkan pada individu perempuan yang berusia 30 tahun dan/atau lebih, belum menikah dan/atau berniat menunda pernikahan. berasal dan/atau berdomisili Kota Malang dan masih memiliki orang tua (salah satu atau lengkap). Berikut merupakan deskripsi subjek penelitian,

4.2.1 Subjek Penelitian 1

Aku RA, perempuan 32 tahun yang bekerja untuk salah satu perusahaan edukasi di Australia dengan sistem WFH (*Work From Home*). Usiaku sebenarnya siap untuk menikah, namun belum ada seseorang yang aku rasa sesuai denganku. Perempuan berstandar tinggi, begitulah aku dikenal di kalangan teman-temanku. Sebenarnya tidak juga, tipe idealku pun hanya yang enak dipandang dan nyambung ketika ngobrol. Hanya saja aku merasa semakin kesini, semakin rendah toleransiku tentang kesalahan pasangan. Dan sejujurnya, aku lebih merasa nyambung ketika bertukar pikiran dengan rekan kerjaku yang mayoritas adalah bule. Tapi ya bagaimana, banyak hal dasar yang jauh berbeda, apalagi aku mencari pasangan yang selevel atau lebih dalam ilmu pengetahuan agamanya denganku. Aku juga bukan orang yang mengambil keinginan karena terburu-buru. Jadi selama aku menunggu jodohku, aku lebih alihkan fokusku untuk mengembangkan karir. Karena prinsipku pribadi, perempuan itu harus bekerja sebelum maupun nanti setelah berumah tangga.

Tabel 4.2 Profil Subjek RA

Subjek pertama adalah RA, perempuan berusia 31 tahun yang telah mengembangkan karir di bidang edukasi. Berawal dari *part-time* mengajar di salah satu lembaga kursus, bekerja untuk salah satu perusahaan bidang edukasi di Australia secara WFH (*Work From Home*), hingga berhasil memegang 3 negara sekaligus dalam managemennya, yakni Indonesia, Myanmar dan Kamboja. Tidak hanya itu, RA bahkan mendirikan agensi edukasi bahasa. Pendidikan RA ditempuh pada tingkat Strata-1 dengan prodi Sastra Inggris, kemudian RA berhasil menjadi lulusan terbaik pada tingkatan Strata-2, Magister Pengkajian Amerika di Universitas Gadjah Mada. Dengan latar

belakang pendidikan yang baik tersebut, RA berharap memiliki pasangan yang setara dalam pola pikir dan dapat bekerja sama dalam berumah tangga, alias dapat menjadi ‘bapak rumah tangga’.

4.2.2 Subjek Penelitian 2

Aku perempuan umur 31 tahun yang belum memprioritaskan pernikahan sebagai *short planning* kedepannya. Aku bukan tipe orang yang terburu-buru, 8 tahun yang lalu aku pernah bilang “Aku pokoknya mau nikah sebelum umur 30 tahun”. Tapi kemarin begitu aku sudah umur 30 tahun, aku kayak “*Yeayy! Mau travelling kemana aku ya?*”. Hai, Aku SP. Menurutku pacaran untuk usia saat ini perlu dipertimbangkan, karna dipikir-pikir dapat menutup opsi lain. Opsi dalam artian mengenal lelaki lain dengan tujuan selektif untuk dijadikan sebagai pasangan hidup. Karna pernikahan itu bukan lagi tentang siapa yang patuh sama siapa dan siapa yang memaklumi siapa. Tapi bagaimana caranya benar-benar menjadi teman hidup untuk selamanya. Dulu usia 20-an aku sempet takut nikah karena banyaknya pengaruh media sosial dan film tentang pernikahan yang aku tonton. Tapi sekarang karena aku merasa sudah belajar banyak, jadi cukup tau bagaimana cara mengatasi ketakutan tersebut.

Tabel 4.3 Profil Subjek SP

Subjek kedua penelitian ini adalah SP, perempuan 31 tahun yang sedang fokus berkarir dalam beberapa tahun kedepan. Karir saat ini merupakan pekerjaan yang ia dapat dari permintaan khusus pemilik usaha. Namun, SP merasa pemasukan dengan kisaran angka 3.000.000 – 5.000.000 masih belum cukup menstabilkan finansial kedepannya. Oleh karena itu, SP memilih untuk mencoba karir baru dengan jenjang yang lebih menjanjikan. SP bahkan dengan gamblang meminta ibunya agar mendoakan karirnya terlebih dahulu, kemudian jodoh dan pernikahan. Untuk saat ini, daripada menjalin hubungan dengan status pacaran, SP lebih memilih untuk membuka banyak opsi terhadap siapapun yang mendekatinya. Karena SP mengaku takut memilih orang yang salah sebagai teman hidup.

4.2.3 Subjek Penelitian 3

Aku DW, perempuan 30 tahun yang dikenal sebagai pribadi yang ceria dan menikmati *single era*. Yang tidak banyak orang tau, sebenarnya aku sedang berada di fase belum *move on* dengan seseorang yang aku kenal kemarin. Mungkin karena dia adalah lelaki yang dikenalkan secara langsung oleh temanku. Sebelumnya, aku dekat dengan lelaki hanya melalui dunia maya. Aku sudah mencoba banyak aplikasi *dating*. Aku menjalin hubungan via daring selama ini, namun tidak ada yang berhasil. Aku terkadang merasa *insecure*, apa aku terlalu gendut atau apa kekurangan yang tidak aku sadari. Kali ini aku merasa sudah siap menikah, karena Alhamdulillah aku merasa cukup dalam pendidikan dan karir. Setelah dia yang terakhir, aku beberapa kali didekati lelaki lain. Namun semua mengingatkanku dengan dia. Apa mungkin ini semua karena situasi yang terlalu abu-abu bagi kami. Pada intinya aku akhirnya menunda kesiapanku, entah untuk beberapa waktu ke depan atau hingga aku mendapat kepastian dari orang tersebut. Namun aku tidak menutup kesempatan yang ada, aku akan mengikuti kencana buta yang akan diadakan di Malang.

Tabel 4.4 Profil Subjek DW

DW adalah subjek ketiga yang memiliki latar pendidikan hingga Strata-2, Magister Ilmu Agama Islam di UIN Malang. DW bekerja sebagai guru privat tahfidz dan guru tahfidz khusus anak-anak TK. DW adalah orang yang memiliki *list* kegiatan sebelum menikah, dari banyaknya *list* tersebut, DW mengakui telah melakukannya. Sehingga hal yang menghalanginya saat ini adalah rasa gagal *move on*. DW menyadari dan meyakini 100% bahwa pacaran dan menikah seseorang akan menunjukka sifat yang berbeda. Ketika menikah seseorang akan mengetahui semua sifat pasangan di tahun-tahun awal, bahkan hingga 10 tahun kemudian. Oleh karena itu, meskipun DW banyak berupaya mengenal lelaki dari berbagai cara, DW tetap menginginkan agar saling mengenal setidaknya selama tiga bulan.

4.2.4 Subjek Penelitian 4

Aku IA, perempuan 31 tahun yang baru akan memulai perjalanan sebagai mahasiswa tingkat Strata-1. Aku belum bisa melakukannya dulu karena terhalang faktor ekonomi keluarga. Sebenarnya di usiaku yang ke 25 tahun aku sangat ingin menikah, tapi orang tua tidak merestui karena calonku adalah seorang duda. Tahun lalu aku juga akan menikah. Tapi karena tradisi dan budaya Jawa, dimana adik perempuan tidak boleh menikah mendahului kakak perempuannya. Maka orang tuaku lebih memilih menikahkan kakak perempuanku terlebih dahulu. Tapi ternyata takdir berkata lain, dua bulan sebelum pernikahan calon saya meninggal dunia. Orang berpikir saya masih belum bisa menerima keadaan tersebut. Tapi aku menganggap takdir ini sebagai kesempatanku untuk kembali mengejar impianku, memiliki gelar sarjana dan membuka usaha *frozen food* sebelum menikah. Jadi aku ambil hikmahnya saja. Aku juga bersyukur berkat almarhum calonku, aku mengerti dunia luar lebih luas, khususnya tentang kenakalan para lelaki.

Tabel 4.5 Profil Subjek IA

IA terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi keluarga. IA terpaksa merajut karir melalui mesin jahitnya. Selain membuka jasa jahit baju, IA juga mengajar di taman baca tulis Al-Qur'an dan memberi kursus kepada anak-anak di sekitar rumahnya. IA memiliki latar belakang keluarga yang agamis, sehingga tidak memperbolehkan IA berpacaran. IA beberapa kali mengalami kegagalan ketika akan melaksanakan pernikahan karena tidak mendapat restu dan takdir alam yang menjemput calon suaminya. IA yang memiliki pengetahuan agama yang kuat hanya mengambil hikmah dari apa yang terjadi. IA kini telah sepenuhnya bangkit dan memulai mimpi-mimpinya sebelum menikah. IA hanya menjawab bahwa ia masih belum memiliki kesiapan hati untuk mengenal seseorang lagi.